

## **EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' IPS LEARNING OUTCOMES THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODELS IN SMP NEGERI 2 LUBUK ALUNG**

<sup>1</sup>Rita Azwar, <sup>2</sup>Muhammad Zulfadli, <sup>3</sup>Andi Tenri Sumpala

<sup>1</sup>SMP Negeri 2 Lubuk Alung

<sup>2</sup>Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: [azwarrita60@gmail.com](mailto:azwarrita60@gmail.com) [pinisiteacher@gmail.com](mailto:pinisiteacher@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to disclose information and discuss the Efforts to Improve Student Social Studies Learning Outcomes through Problem Based Learning (PBL) Learning Models at SMP Negeri 2 Lubuk Alung. This type of research is classroom action research (CAR). This research was conducted at SMP Negeri 2 Lubuk Alung Jln. Tapian Puti No. 15 Lubuk Alung, Padang Pariaman Regency. The subjects of this study were students of class VII.1 of SMP Negeri 2 Lubuk Alung, Padang Pariaman Regency, totaling 32 people. This research was conducted in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The research procedure consisted of two cycles with each cycle having two meetings. Each cycle consists of four stages of research, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection in this study was carried out using field notes, student worksheets, written tests, and documentation. The data analysis technique uses the percentage formula. The results of this study indicate that the Problem Based Learning (PBL) learning model has a positive impact on improving students' social studies learning outcomes. This can be seen from students' understanding and mastery of the material that has been delivered by the teacher so far (mastery learning increased from Pre-cycle, Cycle I and Cycle II, which were 19%, 37% and 81%.*

**Keywords:** Learning outcomes, IPS, Problem Based Learning (PBL)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi dan membahas tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Di SMP Negeri 2 Lubuk Alung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lubuk Alung Jln. Tapian Puti No.15 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan, lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari Pra siklus, siklus I dan siklus II, yaitu masing-masing 19%, 37% dan 81%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPS, Pembelajaran Berbasis Masalah

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi eksistensi dan kemajuan suatu bangsa atau negara. Maka setiap warga negara harus terus belajar dan meningkatkan kompetensinya agar dapat bersaing di era globalisasi ini. Di Negara Republik Indonesia sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Secara spesifik pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat. Pendidikan di SMP dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dalam percaturan global dewasa ini. Usaha dalam pengembangan kegiatan pendidikan tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan, melengkapi sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan bagi

guru. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan kemampuan profesional dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar yang berhasil harus melalui bermacam aktifitas baik fisik maupun psikis (Supriadi:2001). Pembelajaran harus memberi pengalaman belajar yang melibatkan siswa pada proses. Belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi di dalam diri manusia. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Pembelajaran akan aktif apabila adanya interaksi antara guru dengan siswa. Agar interaksi tersebut bisa tercipta dengan baik, maka seorang guru harus menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang bertujuan agar interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran akan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined the modification or streng modification or strenghening of*

*behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya mengingat suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Suprijono (2012:3) Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Menurut Suryono dkk (2012:9) Belajar adalah suatu aktivitas atau memperoleh, pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang teori belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai proses atau kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan dapat merubah pola pikir maupun tingkah laku seseorang.

Proses pembelajaran mengandung dua unsur, yaitu proses dan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah upaya kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil

belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Hal ini juga diperkuat Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang meliputi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Menurut Slameto (2009:23) dalam kegiatan pembelajaran ada banyak hal yang akan menjadi faktor pendukung sukses atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di antara faktor-faktor tersebut seperti: latar belakang keluarga, motivasi, kurikulum, metode ataupun strategi belajar, disiplin belajar siswa, kualitas tenaga pendidik, media yang digunakan saat pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-

lain. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru, siswa, metode atau strategi itu harus dapat saling melengkapi dan bekerjasama secara harmonis. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP adalah mata pelajaran IPS.

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka member wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak Tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kegiatan kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Zuraik dalam Djahari (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada

pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Supardi (2011: 182), mendefinisikan Pendidikan IPS di sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran pengetahuan sosial siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik merupakan tantangan yang

berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial yang didalamnya merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu sosial seperti: antropologi, geografi, sejarah, hukum, ilmu-ilmu politik dan humaniora yang terpadu dan terseleksi untuk mencapai tujuan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut NCSS (Savage, 1996: 9) mata pelajaran IPS atau Social Studies memiliki tujuan untuk “the primary purpose of Social Studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world”. Berdasarkan pendapat NCSS, maka tujuan utama Social Studies ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernegara dan menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia. Begitu pula dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnie Fajar (2005: 114), yakni:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
2. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
3. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir 14

ilmuan sosial, dan 3) menekankan pada reflective inquiry. Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan inquiry. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

Oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan yang dapat menunjang pengembangan kreatifitas guru dalam mengajar. Pengembangan kreatifitas dan kemampuan guru ditujukan untuk menghindari permasalahan yang muncul dari diri siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah, kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah pada pencapaian tujuan kegiatan belajar yang sudah dirumuskan dan diterapkan sebelumnya. Keberhasilan dalam belajar terlihat dari siswa yang berprestasi.

Usaha dalam pengembangan kegiatan pendidikan tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan, melengkapi sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan bagi guru. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan kemampuan profesional dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dan mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak



pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243)

Selanjutnya Stepien,dkk,1993 (dalam Ngalimun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Sedangkan DIRJEN DIKTI (dalam hand out Cholisin :2006) memberikan pengertian bahwa Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Bedasarkan observasi dan pengalaman mengajar peneliti di SMP Negeri 2 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman khususnya siswa kelas VII.1. Dalam proses pembelajaran siswa masih kurang memahami dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan siswa banyak tidak fokus ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya duduk, diam dengar dan beberapa orang siswa mencatat materi yang disampaikan guru. Penulis menyadari hal Ini disebabkan juga karena

guru kurang mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Dari jumlah siswa 32 orang hanya 12 siswa (37%) yang tuntas belajar pada ulangan harian dan selebihnya 20 orang (63%) tidak tuntas.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini penulis memberi judul penelitian yakni: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Lubuk Alung

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu masalah yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kemmis dan MC Taggart yang menguraikan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), refleksi.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Teknik yang digunakan adalah data tentang hasil belajar siswa setiap pertemuan didiskusikan dengan observer, kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah hasil siswa kurang, cukup dan baik. Persentase hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase hasil belajar siswa disetiap pertemuan

f: frekuensi siswa yang aktif

n : jumlah keseluruhan siswa yang diteliti

Data hasil belajar akan dianalisis

berdasarkan analisis kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan baik ketuntasan pribadi siswa maupun ketuntasan kelas. Dengan criteria Arikunto (2007):

80% - 100% = Sangat tinggi

61% - 79% = Tinggi

21% - 40% = Rendah

0% - 20% = Sangat rendah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lubuk Alung Jln. Tapian Puti No.15 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 32 orang. Dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Kompetensi dasar yang dibahas adalah KD 3.1. memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan Pendidikan. Sub materi manusia, tempat dan lingkungan. Materi pengertian konsep ruang dan interaksi antar ruang.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan, lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Dalam penelitian tindakan ini guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh satu rekan sejawat yang bertugas mengamati hasil belajar

siswa, sedangkan guru kelas sebagai pelaku tindakan yang bertugas melaksanakan rancangan pembelajaran. Tindakan ini dilaksanakan dalam rangkaian siklus. Siklus 1 dirancang dengan dasar hasil pra tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Selanjutnya siklus 2 didasarkan hasil refleksi siklus 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pra siklus merupakan kondisi awal peserta didik sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian di dalam kelas, dengan menggunakan pola pembelajaran konvensional. Selanjutnya, berdasarkan hasil data pra siklus yang diperoleh, peneliti bersama guru lain melakukan evaluasi mengenai metode/model pembelajaran yang dianggap tepat, sebagai bentuk tindakan perbaikan dari proses pembelajaran.

Kegiatan pengambilan data pra siklus dilakukan pada hari Senin, tanggal 12 Juli 2021 di kelas VII.1 dengan jumlah peserta didik 32 orang. Pra siklus dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode tanya jawab atau pembelajaran banyak didominasi oleh guru yang diakhiri dengan pelaksanaan tes.

Hasil proses pembelajaran terlihat monoton dan berpusat pada guru, tingkat partisipasi peserta didik dalam belajar rendah, kurang termotivasi dalam belajar, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, dan mengobrol bersama temannya, serta kurang paham nya siswa saat melakukan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga membuat nilai atau hasil belajarnya rendah.

Dampaknya hasil belajar peserta didik juga rendah, ini dibuktikan dari hasil ulangan harian terakhir sebelum metode yang diterapkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1: Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil Belajar	Nilai/jumlah	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	6 Orang	19%
Jumlah siswa yang belum tuntas	26 Orang	81%
Jumlah nilai	<b>1,886</b>	
Rata-rata	<b>58,93</b>	
KKM	<b>75</b>	
Jumlah nilai	<b>1,886</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 58,93 dengan presentase 19% atau 6 peserta didik dari 32 orang yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena hanya 6 peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau hanya sebesar 19% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Sehingga, masih terdapat 16 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik yang belum tuntas belajar atau sebanyak 81%. Hasil tersebut lebih kecil dari presentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran IPS yang dikehendaki sebesar 80% siswa yang tuntas. Berdasarkan tabel nilai dan penjelasan nilai pra siklus diatas dapat dilihat lebih jelas pada diagram dibawah ini:



Diagram 4.1 : Ketuntasan Nilai Pra Siklus

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti dibantu oleh teman sejawat (Pipin Nopianti, S.Pd) melakukan kajian dan telah yang akan dipergunakan sebagai dasar pertimbangan memilih strategi pembelajaran yang tepat, dalam upaya melakukan tindakan perbaikan pembelajaran IPS. Setelah mempertimbangkan berbagai alasan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini dipergunakan dalam PTK yang akan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di Kelas VII.1 SMPN 2 Lubuk Alung, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

## Hasil Siklus I

### A. Perencanaan Siklus

a. Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Peneliti membuat rencana tindakan seefektif mungkin dengan mengacu pada pola urutan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada penelitian siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan rencana tindakan sebagai berikut:

1. mempersiapkan silabus semester ganjil,
2. mempersiapkan RPP,
3. menentukan kompetensi inti,
4. menentukan kompetensi dasar,



5. menentukan indikator pencapaian kompetensi,
6. menyiapkan sarana & prasarana,
7. menyiapkan instrumen penilaian hasil belajar siswa,
8. menyiapkan LKS

### B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai skenario pembelajaran dilaksanakan dalam proses membelajarkan siswa di dalam kelas. Setiap tatap muka menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pelaksanaan pada siklus I ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 19-07-2021 dan hari jumat tanggal 23-07-2021

### C. Observasi

Observasi dilakukan di kelas VII.1 SMP Negeri 2 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Hasilnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1.  
 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa  
 Siklus I

Hasil Belajar	Nilai/ jumlah	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	12 Orang	37%
Jumlah siswa yang belum tuntas	20 Orang	63%
Jumlah nilai Rata-rata KKM	<b>2.092</b> <b>65,37</b> <b>75</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 65,37 dengan presentase 37% atau 12 orang peserta didik dari 32 orang yang tuntas belajar. Sehingga masih terdapat 63% atau 20 orang lagi yang belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik sudah banyak yang tuntas belajar, namun

ketuntasan yang dikehendaki belum mencapai target yang diinginkan sebesar 80% siswa yang tuntas.



Diagram .2 : Ketuntasan Nilai Siklus 1

### D. Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus I ini lebih difokuskan pada permasalahan yang muncul dan keberhasilan yang tampak selama pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan observer (Pipin Nopianti, S.Pd) yang dilaksanakan pada hari, Senin tanggal 19 Juli 2021 yang bertempat diruang kelas VII.1. Adapun Permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung adalah : Pembagian kelompok yang tidak heterogen, hasil belajar siswa masih belum memuaskan, siswa kurang semangat dalam pembelajaran, siswa belum aktif dan banyak yang hanya menampung saja dari guru.

Pemecahan masalah :

- a. Guru seharusnya membagi kelompok dalam heterogen sehingga kelompok tidak monoton.
- b. Guru memberikan motivasi dan penilaian proses terhadap aktifitas siswan
- c. Guru seharusnya banyak melibatkan siswa baik itu dalam menjawab soal atau membahas soal hasil diskusi.
- d. Menyiapkan hadiah untuk meningkatkan semangat belajar siswa

## Hasil Siklus II

### A. Perencanaan

Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Peneliti membuat rencana tindakan seefektif mungkin dengan mengacu pada pola urutan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada penelitian siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan rencana tindakan sebagai berikut: Mempersiapkan silabus, Mempersiapkan RPP, Mempersiapkan media pembelajaran power point dan bahan ajar, lembar kerja siswa, soal UH siklus 2, Peneliti menyiapkan hadiah sebagai solusi pemecahan masalah pembelajaran, Peneliti membuat kelompok-kelompok belajar yang dipilih secara heterogen karakteristik siswa, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

### B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai skenario pembelajaran dilaksanakan dalam proses membelajarkan siswa di dalam kelas. setiap tatap muka menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada tanggal 09-08-2021 dan tanggal 13-08-2021.

### C. Observasi

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Hasil Belajar	Nilai/jumlah	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	26 Orang	81%
Jumlah siswa yang belum tuntas	6 Orang	19%
Jumlah nilai Rata-rata KKM	<b>2.415</b> <b>75,47</b> <b>75</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus II dengan tindakan memberikan hadiah pada siswa di peroleh rata – rata hasil belajar peserta didik yaitu 75,47 dengan presentase 81% atau 26 orang peserta didik dari 32 orang yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal peserta didik sudah tuntas belajar, namun hanya 6 peserta didik yang memperoleh nilai dibawah < 75 atau hanya sebesar 19% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

### D. Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus II ini adalah perbaikan dari siklus I, berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan observer (Pipin Nopianti, S.Pd) yang bertempat diruang majelis guru pada hari Senin tanggal 9 Agustus 2021. Hasil diskusi berkesimpulan siswa sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan, guru sudah membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen, siswa sudah aktif dan bertanya dalam kelompok serta sudah aktif disuruh tampil kedepan kelas, hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah banyak yang tuntas belajar dengan target yang diinginkan sudah tercapai, sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

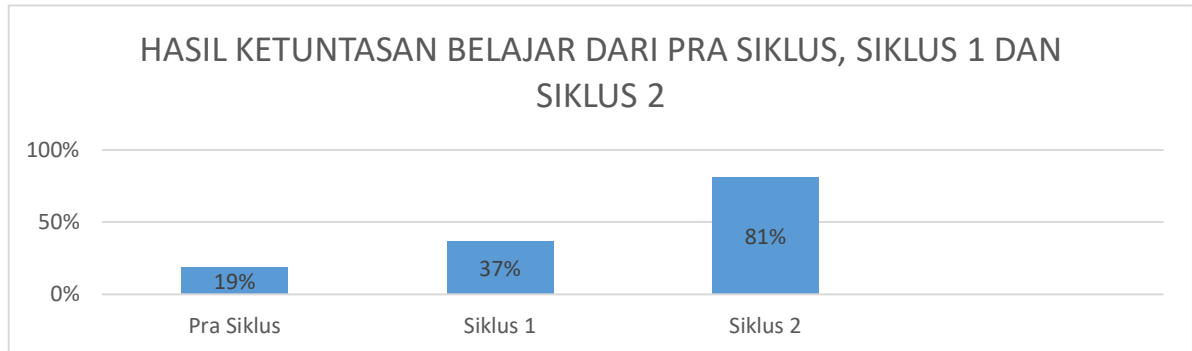
## PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajar *Problem Based Learning (PBL)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari Pra Siklus, siklus I, dan II yaitu masing-masing 19%, 37%, dan 81%. *Problem Based Learning (PBL)* adalah cara untuk menemukan oleh diri sendiri, bukan ditemukan oleh orang lain atau sumber lain.

Siswa diminta untuk mencari tahu atau membayangkan sesuatu. Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberi kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan, menyusun, memanipulasi,

Diagram .2 : Ketuntasan Nilai Siklus 2

Secara keseluruhan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat



dan menganalisis data karena guru tidak memberi tahu siswa secara langsung, tetapi siswa menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. (Aulss and Shore, 2008 : 121). Metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa secara stimulan (Sani, 2013 : 98).

Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini:

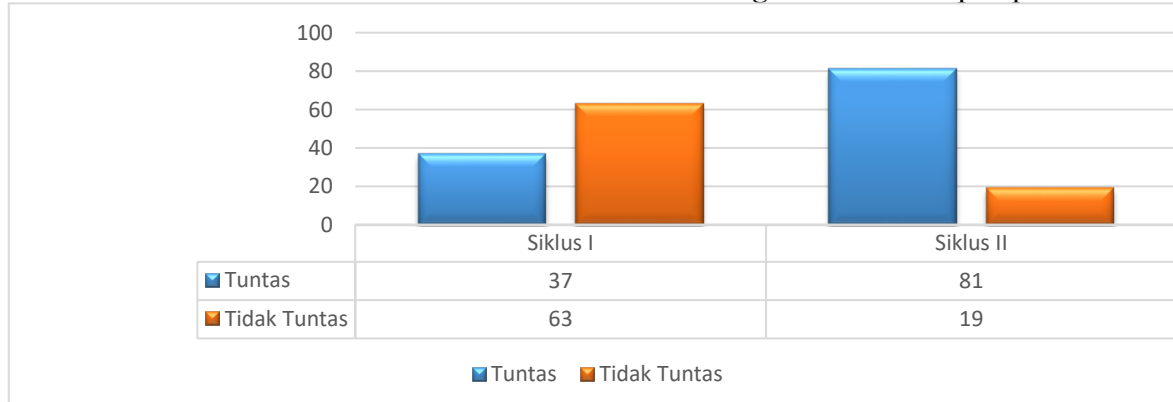
gambar dibawah ini:

Diagram .3 : Ketuntasan Nilai Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

### KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPS memberikan dampak positif. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran model *Problem based learning* memiliki dampak positif dalam



meningkatkan hasil belajar siswa yang

- ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu Pra Siklus (19%) siklus I (37%), siklus II (81%),
- 2) Penerapan model pembelajaran *Problem based learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran *Problem based learning*,
  - 3) Model pembelajaran *Problem based learning* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus, Suprijono. 2012. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard I. 2008. Learning To Teach (Terjemahan Belajar Untuk Mengajar). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- BolaNajwa, (2017) <http://meaningaccordingtoexperts.blogspot.com/2017/04/pengertian-dan-tujuan-ilmu-pengetahuan.html>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Edy Surahman, Mukminan SMPN 1 Pangkajene Sidrap, Universitas Negeri Yogyakarta Surahman\_ed@yahoo.co.id & mukminan@yahoo.co.id
- Hariyanto, Suryono (2011). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung.
- Hamzah B. Uno. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi aksara. [http://eprints.uny.ac.id/8780/3/BA\\_B%20-%2008416241014.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8780/3/BA_B%20-%2008416241014.pdf)
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mukminan, Edy Surahman, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan 2017 (1-13) <https://journal.uny.ac.id/index.php/harmoni>
- Nana Sudjana 2010. Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung.
- Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, Dedi, 1999, Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif. Jakarta : Kencana.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.
- Wahidmurni, dkk. (2010:18). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta. Nuha Litera.
- Warsito. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.